

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Indonesian Mining Association, menjelaskan bahwa Indonesia memiliki 10% dari tanaman berbunga yang dikenal di dunia, 12% dari mamalia, 15% dari hewan reptil, 18% dari burung, 15% dari jenis terumbu karang, dan 28% dari hewan laut. Di bidang agrikultur, Indonesia juga terkenal atas kekayaan tanaman perkebunannya, seperti kelapa sawit, biji coklat, dan cengkeh yang menempati urutan atas dari segi produksinya di dunia (Agus, 2014). Selain itu dikutip dari berita harian Direktorat Jenderal Perkebunan, Airlangga menyatakan bahwa karet memiliki potensi lebih pada tahun ini untuk di produksi. Hal ini dilihat dari permintaan pasar yang melebihi tiga juta ton pertahun dan terus meningkat serta potensi lahan perkebunan yang masih dapat digunakan seluas 3,5 juta hektar (Ditjenbun, 2016). Sedangkan menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2016) populasi Ayam Ras Pedaging menempati angka tertinggi dalam bisnis peternakan kurang lebih sebanyak 1.497.625.660 ekor pada tahun 2015. Hal ini menyebabkan banyak sekali perusahaan, Koperasi, serta Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang terjun dalam usaha perkebunan dan peternakan. Untuk megembangkan bisnisnya perusahaan maupun Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM) harus bisa menyajikan laporan keuangan yang baik agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan suatu entitas untuk melaporkan kinerjanya kepada pihak luar. Untuk meningkatkan kualitas bisnisnya perusahaan maupun Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM) bersaing agar dapat menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Peningkatan kualitas bisnis tergantung pada informasi bisnis yang disampaikan kepada pihak luar agar dapat menarik dan terlibat dengan bisnis yang dilakukan oleh entitas bisnis yang bersangkutan. PSAK No.1 (2015: 3) menjelaskan Laporan Keuangan merupakan penyajian yang tersruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas bisnis. Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan agar dapat dibandingkan dengan kinerja laporan keuangan tahun sebelumnya maupun dengan kinerja laporan keuangan entitas bisnis lain yang sejenis (PSAK No.1, 2015: 1). Dalam membuat suatu laporan keuangan entitas bisnis perlu diperhatikan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan. Perbedaan penggunaan metode akuntansi menyebabkan pengukuran, pengakuan, pengungkapan dan penyajian laporan keuangan yang berbeda pula. Metode akuntansi dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap entitas bisnis. Untuk setiap jenis entitas bisnis yang berbeda tidak menutup kemungkinan penggunaan metode akuntansi yang berbeda. Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki oleh setiap entitas bisnis berbeda sesuai dengan tujuan operasional entitas yang bersangkutan.

Indonesia merupakan wilayah agraris yang memiliki banyak potensi bisnis pada bidang peternakan dan pertanian. Hal ini menyebabkan banyak entitas bisnis yang terjun dalam bidang peternakan dan pertanian. Terdapat suatu perbedaan yang dimiliki oleh entitas bisnis pada bidang peternakan dan pertanian

dibandingkan dengan entitas bisnis lainnya. Entitas bisnis pada bidang peternakan dan perkebunan (agrikultur) melakukan panen hanya pada waktu tertentu saja pada proses operasionalnya. Panen dihasilkan oleh aset yang umumnya hanya dimiliki oleh entitas bisnis agrikultur saja yaitu aset biologis. Aset Biologis memiliki ciri dapat bertransformasi setiap periodenya. Berbeda dengan aset pada umumnya tidak terjadi penyusutan pada aset ini melainkan akan tumbuh dan berkembang.

IAS (*International Accounting Standard*) 41 mendefinisikan aset biologis sebagai aset bergerak berupa hewan dan tanaman hidup (IAS 41, 2009: 2). Akuntansi keuangan dan praktek pelaporan keuangan mengklasifikasi aset tetap dalam banyak kategori. Seperti tanah, gedung, peralatan, mesin, dan aset lainnya. Aset Biologis merupakan salah satu kategori dari aset tetap tersebut. Contoh umum dari aset biologis yang berupa hewan misalkan Sapi, Kerbau, Kambing, Kuda, Domba, dan Ikan. Sedangkan contoh aset biologis yang berupa tanaman misalkan Kelapa Sawit, Teh, Kopi, Anggur, Apel, dan Kebun Buah lainnya.

Perbedaan yang nampak antara aset biologis dan aset tetap lainnya berada pada wujud aset yang tidak terjadi penyusutan melainkan berkembang pada setiap periodenya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas produksi sehingga menghasilkan produk setiap periodenya. Perbedaan aset ini juga dapat dilihat dari transformasi biologis yang terjadi sehingga aset biologis mengalami penambahan nilai. Dikarenakan memiliki perbedaan yang unik mengenai aset tetap yang digunakan oleh perusahaan agrikultur dengan perusahaan manufaktur lainnya,

maka perbedaan akan berdampak pula pada kebijakan akuntansi mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan mengenai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Aset biologis merupakan aset yang unik, dikarenakan mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah menghasilkan *output*. Transformasi yang terjadi berupa reproduksi, prokreasi, dan regenerasi pada suatu aset biologis baik itu berupa Tanaman ataupun Hewan. Suatu aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam produk agrikultur dan biasa dikenal dengan istilah produk agrikultur atau berupa tambahan aset biologis pada kelas yang sama. Adanya transformasi ini maka diperlukan kesepakatan pengukuran yang tepat dan dapat menunjukkan nilai aset tersebut secara wajar. Kesepakatan ini sudah ditetapkan dalam *International Accounting Standar 41* mengenai *Biological Asset*.

*International Accounting Standard Committee* (IASC) telah mengatur mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan mengenai aset biologis pada IAS 41. IAS 41 mengatur mengenai perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan terkait dengan kegiatan pada perusahaan peternakan dan pertanian yang tidak tercantum pada standar yang lain. *International Accounting Standard 41* mengatur bahwa aset biologis disajikan secara wajar dan perlu dilakukan revaluasi setiap periodenya. Hal ini dikarenakan tidak terjadi penyusutan pada aset tersebut melainkan berkembang dan terjadi pertambahan nilai aset. Penilaian kembali pada aset biologis bertujuan agar aset disajikan secara relevan dan wajar. Oleh karena itu, dengan adanya IAS 41 perusahaan diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif

dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk saat ini dan di masa yang akan datang.

Adita (2012) menyatakan dalam penelitiannya mengenai penerapan IAS (*International Accounting Standard*) 41 pada PT Sampoerna Agro, Tbk bahwa sebelum penerapan IAS 41 perusahaan masih mengakui adanya akumulasi penyusutan pada aset biologis. Sedangkan setelah penerapan IAS 41, PT Sampoerna Agro, Tbk sudah tidak lagi mengakui adanya akumulasi penerapan dan nilai aset biologis diakui secara nilai wajar. Dalam hal ini PT Sampoerna Agro, Tbk sudah mengakui aset biologisnya secara wajar meskipun dalam pengukurannya masih belum diakui secara wajar. Berbeda dengan Adit, penelitian yang dilakukan oleh Ike (2013) mengenai analisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41 dengan sampel pada PT Perkebunan Nusantara VII bahwa PTPN VII masih belum mengakui aset biologis secara wajar melainkan disesuaikan dengan harga perolehan. Hal ini disesuaikan dengan yang ada pada peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), Standar Akuntansi Keuangan (SAK), serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Alasan yang dikemukakan pada penelitian tersebut dikarenakan pengukuran dinilai lebih mudah dilakukan apabila dilakukan dengan nilai perolehan.

Di Indonesia, perlakuan akuntansi mengenai aset biologis dijelaskan pada PSAK No. 16 mengenai aset tetap. Dalam hal ini, aset biologis tidak dibedakan dengan aset tetap lainnya dan tetap disusutkan sesuai dengan nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dibagi masa manfaat (PSAK No. 16,

2015). Hal ini diberlakukan agar pengukuran mengenai aset biologis menjadi lebih mudah digunakan dan mudah dipahami. Namun aset biologis berbeda dengan aset lainnya. Dikarenakan aset biologis dapat bertransformasi yang menyebabkan penambahan nilai aset dan tidak menyusut. Hal ini menyebabkan kurangnya validitas nilai aset biologis dikarenakan aset biologis dinilai tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Dan menyebabkan laporan keuangan kurang relevan untuk dibandingkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan.

Akhir-akhir ini terjadi perdebatan dalam penggunaan metode dalam pengukuran Aset Biologis di Indonesia. Reformasi penggunaan metode pengukuran atas standar-standar akuntansi menggunakan metode nilai wajar (*fair value*) mengundang perdebatan yang sangat sengit dalam kalangan pengguna laporan keuangan di Indonesia (Saur dan Aria, 2010). Hal ini dikarenakan adanya konvergensi International yang lebih memilih metode nilai wajar (*fair value*) dari pada menggunakan nilai historis (*historical cost*) untuk pengukuran, pengakuan, pengungkapan, dan penyajian laporan keuangan yang digunakan dalam entitas bisnis International. Penggunaan nilai wajar (*fair value*) dianggap lebih relevan untuk dibandingkan dari pada metode nilai historis (*historical cost*). Hal ini dikarenakan penggunaan metode nilai wajar (*fair value*) mewajibkan pengguna laporan keuangan untuk selalu merevaluasi atau mengkaji ulang nilai-nilai aset yang dimiliki oleh suatu entitas dikarenakan adanya perubahan nilai aset setiap saatya sesuai dengan nilai yang ada di pasar. Hal ini dianggap cukup rumit bagi kalangan besar pengguna laporan keuangan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk saat ini IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) menganjurkan pengukuran untuk aset-

aset yang dimiliki oleh entitas bisnis di Indonesia menggunakan PSAK No. 16 mengenai Aset Tetap. Saat ini IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) sedang dalam proses pembuatan PSAK baru yang akan mengadopsi sebagian besar aturan yang ada di *International Accounting Standard 41* mengenai *Biological Asset*. IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) akan mengeluarkan PSAK No. 69 mengenai Agrikultur yang menjelaskan perlakuan akuntansi lebih rinci untuk entitas bisnis agrikultur. Hal tersebut mengundang banyak dukungan serta penolakan. Mereka yang mendukung PSAK No. 69 menganggap aset biologis harus dibedakan dengan aset lainnya dikarenakan memiliki karakter khusus. Aset biologis mengalami perkembangan hidup yang menyebabkan nilai pada aset ini akan bertambah setiap saatnya dan bukannya menyusut. Para pendukung menganggap metode nilai wajar lebih cocok digunakan untuk pengukuran dan pengakuan aset ini dikarenakan perubahan nilai aset yang dimiliki. Beda pendapat disampaikan oleh mereka yang menolak dikeluarkannya PSAK No. 69 mengenai agrikultur. Mereka berpendapat penggunaan metode yang dianjurkan oleh PSAK No. 69 cukup rumit dan sulit untuk digunakan dalam pengukuran dan pengakuan aset yang dimiliki oleh entitas bisnis. Apabila hal ini terjadi, maka seluruh entitas bisnis yang terjun di bidang agrikultur (peternakan dan perkebunan) harus mengubah metode perlakuan akuntansi yang digunakan dan harus disesuaikan dengan PSAK baru yang berlaku.

Perusahaan agrikultur berupa peternak baru bisa memperoleh keuntungan dalam usaha agribisnisnya apabila harga jual susu per liter paling sedikit 2,1 kali harga per kilo pakan konsentrat (Rusdiana, 2009). Hal ini

menyebabnya persaingan dalam bidang peternakan Sapi Perah meningkat dari tahun ketahun. Saat ini tidak sedikit perusahaan agrikultur yang semakin berkembang. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur pun juga cukup unik dan berbeda dengan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur lainnya. Perusahaan yang mengalami peningkatan aset tetap mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kesempatan bertumbuh yang bagus karena adanya investasi pada aset tetap yang produktif dan jika perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh maka ada kemungkinan perusahaan memiliki kemampuan untuk mendatangkan laba perusahaan (Fidhayatin, 2012).

Menurut data yang dimiliki oleh Direktorat Jendral peternakan dan kesehatan hewan Koperasi unit desa yang terjun di bidang usaha susu sapi perah kurang lebih sejumlah 210 Koperasi (DJPKH, 2013). Penelitian ini dilakukan pada Koperasi Peternakan Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan Nongkojajar dikarenakan Koperasi ini memiliki struktur organisasi dan kedisiplinan serta integritas anggota yang cukup baik.

Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia kawan ini terletak di Nongkojajar desa pasar baru kota Pasuruan. Koperasi ini didirikan sejak tahun 1911 oleh orang-orang belanda yang berdomisili di Nongkojajar. Pada awalnya tujuan didirikan Koperasi ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan susu segar bagi orang-orang belanda. Namun setelah kemerdekaan Indonesia Koperasi ini diambil alih oleh masyarakat setempat untuk membuka lapangan pekerjaan yang lebih bermanfaat. Pemanfaat produk susu sendiri baru dirintis pada tahun 1959 oleh Bapak Atim yang pada saat itu menjabat sebagai mantri hewan dari wilayah

malang. Sampai saat ini Koperasi ini menjadi Koperasi terbesar di provinsi Jawa Timur dan terhitung memiliki 8.484 anggota sampai awal tahun 2016.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi mengenai aset biologis pada Koperasi Peternakan yang berada di Jalan Raya Nongkojajar No. 38 Wonosari, Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur yaitu Koperasi Peternakan Sapi Perah “Setia Kawan” Nongkojajar. Berdasarkan penguraian diatas penelitian ini diambil judul “Pencatatan Akuntansi Aset Biologis Pada Koperasi Peternakan Sapi Perah “Setia Kawan” Nongkojajar”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengakuan awal aset biologis pada Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan Nongkojajar?
2. Bagaimana Pengukuran aset biologis pada Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan Nongkojajar?
3. Bagaimana Pengungkapan aset biologis pada Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan Nongkojajar?
4. Bagaimana penyajian aset biologis pada Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan Nongkojajar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perlakuan akuntansi yang mencakup pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset biologis berdasarkan

standar yang diterapkan pada KPSP Setia Kawan Nongkojajar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi apakah perlakuan akuntansi pada aset biologis yang dimiliki oleh KPSP Setia Kawan Nongkojajar sudah mengadopsi standar akuntansi yang ada di Indonesia ataukah standar yang lain. Untuk menjawab rumusan masalah maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dari analisis kualitatif dengan mengkaji, memaparkan, dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari KPSP Setia Kawan Nongkojajar untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perlakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian aset biologis berupa Sapi Perah. Setelah data dikelola, kemudian akan dibandingkan dengan perlakuan aset tetap yang dianjurkan oleh standar akuntansi yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah disajikan secara wajar dan relevan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan dalam pengambilan keputusan. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengkaji perlakuan akuntansi mengenai aset biologis agar dapat disajikan secara wajar dan relevan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pemahaman perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan di Indonesia.

## **1.5. Sistematika Skripsi**

Dalam pembuatan karya tulis yang baik harus memiliki tahapan-tahapan atau acuan yang digunakan dalam proses pembuatannya. Tahapan-tahapan tersebut diharapkan dapat membantu penulis agar menghasilkan karya tulis yang tersistematis dengan baik. Berikut sistematis karya tulis dalam proposal skripsi ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Meliputi penjelasan dari latar belakang yang menjadi pemikiran dasar atas penelitian ini yang kemudian digunakan untuk menyusun pembahasan mengenai rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta disusun sistematika penulisan pada akhir bab ini.

### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini meliputi penjelasan mengenai landasan teori yang menjadi dasar atas penelitian dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam perumusan penelitian dan analisa mengenai penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini. Penjelasan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, setting penelitian dan analisis data.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Memberikan gambaran mengenai subjek penelitian, analisis data yang berkaitan dengan hasil dari wawancara dengan narasumber, beserta tanggapan peneliti atas fenomena yang terjadi.

## BAB V PENUTUP

Menjelaskan terkait kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan yang menjawab mengenai hipotesis penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang berguna bagi penelitian – penelitian yang akan datang.

